



Dampak Normalisasi Tindak Kekerasan Pada Pertumbuhan Anak

Nasya Putri Nariswari¹, Syahnur Rahman²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : nasyaputrin@upi.edu

Abstrak

Anak harus memiliki lingkungan tumbuh kembang yang tepat untuk mengeluarkan potensi terbaiknya. Namun, tidak semua anak memiliki lingkungan tumbuh kembang yang tepat. Tak jarang orang tua sebagai lingkungan pertama akan melakukan kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan anak yang mana perilaku tersebut dapat membawa dampak buruk pada anak dalam jangka panjang karena itu artikel bertujuan untuk memberikan pemaparan akan dampak normalisasi tindak terhadap tumbuh kembang anak. Dalam artikel ini dilakukan studi kepustakaan untuk mencari data pendukung dan dipilih sepuluh artikel jurnal untuk mendukung artikel ini. Hasilnya adalah kekerasan yang diterima anak, yaitu cubitan, pukulan, hinaan, jeweran, pelototan, dan abaian sebagai kekerasan fisik maupun verbal. Perilaku tersebut memiliki dampak berbeda-beda sesuai dengan masa perkembangan anak. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat mengurangi tindak kekerasan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak dan menggantinya dengan beberapa cara, yakni diskusi terbuka dengan anak agar anak memahami secara keseluruhan kesalahan yang diperbuat dan dampaknya.

Kata kunci: *kekerasan, fisik, verbal, anak, normalisasi, gaya mendidik*

Abstract

Children must have the right growth and development environment to bring out their best potential. However, not all children have the right growth and development environment. Not infrequently parents as the first environment will commit violence as a form of disciplining children where this behavior can have a bad impact on children in the long term, therefore the article aims to provide an explanation of the impact of normalizing acts on child development. In this article, a literature study was conducted to find supporting data and ten journal articles were selected to support this article. The result is violence that children receive, namely pinching, hitting, insults, jewer, glares, and neglect as physical or verbal violence. These behaviors have different impacts according to the child's developmental period. Thus, it is hoped that this article can reduce acts of violence as a way of disciplining children and replace them in several ways, namely open discussions with children so that children fully understand the mistakes they have made and their impact.

Keywords: *violence, physical, verbal, children, normalization, educational style*

PENDAHULUAN

Anak adalah ujung tombak daripada pemegang perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendukung hal tersebut, anak harus memiliki lingkungan tumbuh dan kembang yang baik dan sehat. Lingkungan tumbuh kembang yang tepat akan mendorong anak untuk mengeluarkan potensi terbaiknya.

Sebagai lingkungan tumbuh kembang pertama anak, keluarga memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian anak dan pusat pengasuhan serta pendidikan anak (Ahmadi, 2002). Ahmadi (2002) berpendapat bahwa keluarga juga merupakan tempat anak berlindung dari berbagai perilaku yang merugikan anak termasuk tindak kekerasan. Oleh karenanya, orang tua atau orang dewasa sebagai pendidik harus dapat memenuhi kebutuhan anak terhadap sandang, pangan, papan, dan rasa aman.

Dalam mendidik ada berbagai macam pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua. Menurut Wahyuning dkk (2003) pola asuh adalah sebuah interaksi antara anak dengan orang tua dalam proses pemenuhan kebutuhan anak. Kemudian, menurut Havighurst dalam Baswedan (2015) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam mengatur perilaku anak sebagai wujud tanggung jawab dalam proses kedewasaan anak. Sejalan dengan pengetahuan tersebut, Sugihartono dkk (2007) menyatakan bahwa pola asuh adalah sebuah pola dari perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak dan bersifat konsisten. Pola asuh setiap orang tua akan berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari orang tua itu sendiri. Terdapat beberapa macam pola asuh orang tua. Menurut Hurlock (2008) terdapat tiga pola asuh orang tua, diantaranya **pola asuh permisif**, pola asuh yang menitikberatkan pemberian kebebasan penuh kepada anak, **pola asuh demokratis**, pola asuh yang menitikberatkan pemberian kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan tetapi diiringi dengan tanggung jawan, dan **pola asuh otoriter**, pola asuh yang menitikberatkan keputusan pada orang tua dan orang tua akan memberikan hukuman apabila anak tidak mengikuti keputusannya. Hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman fisik maupun verbal yang berakhir pada psikis anak. Banyak orang tua memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan karena menganggap hal tersebut adalah suatu hal yang wajar

Margareta dan Sari Jaya (2020) menyatakan kekerasan pada anak adalah segala perilaku fisik atau emosional yang menyakitkan, tindakan seksual, perdagangan anak, penelantaran, dan eksploitasi yang menyebabkan kerugian materiil dan imateriil pada anak. WHO (dalam Sandarwati, 2014) mendefinisikan kekerasan pada anak sebagai segala bentuk perlakuan buruk secara fisik atau emosional atau eksploitasi komersial atau lainnya yang menimbulkan akibat buruk bagi kelangsungan hidup, kesehatan, perkembangan hingga martabat anak. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan pada anak adalah setiap perilaku terhadap anak yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, dan/atau perampasan kebebasan anak dengan cara melawan hukum. Ada lima jenis kekerasan pada anak menurut Kantor Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) (Kementerian Kesehatan RI, 2015), diantaranya adalah kekerasan fisik, emosional, seksual, pengabaian dan penelantaran, serta ekonomi (eksploitasi). Kekerasan pada anak dapat kita temukan di berbagai belahan dunia. Menurut data dari WHO (Kementerian Kesehatan RI, 2015) pada tahun 2016 sebanyak 12% anak-anak di dunia mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir. Dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI (2015) di Indonesia pada tahun 2015 setidaknya 40% anak berusia 13-15 tahun pernah mendapat kekerasan fisik sekali dalam setahun, 26% anak melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak mendapat perilaku *bully* di sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muarifah dkk (2020) terdapat pernyataan terkait pandangan orang tua terhadap tindak kekerasan pada anak dengan hasil sebagai berikut: 120 dari 350 responden menyatakan bahwa kekerasan pada anak boleh dilakukan dengan atau tanpa alasan tertentu. Jumlah responden yang menyatakan setuju melakukan kekerasan pada anak memang lebih sedikit daripada yang tidak setuju melakukan kekerasan pada anak. Namun, hal tersebut tidak menutup bahwa responden yang tidak setuju melakukan kekerasan juga pernah melakukan kekerasan pada anak dalam penelitian tersebut. Dari penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih ada orang tua yang menormalisasi tindak kekerasan pada anak sebagai bentuk

pengasuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak normalisasi tindak kekerasan sebagai pola asuh pada anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan bagian dari penelitian kualitatif dengan dokumen sebagai bahan penelitiannya (Prastowo, 2012). Menurut Syaibani (dalam Azizah & Purwoko, 2017) studi kepustakaan adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait topik penelitian yang akan dikaji. Meskipun demikian, studi kepustakaan tidak hanya sekadar membaca dan menulis ulang tetapi juga mengolah bahan penelitian menjadi rujukan analisis pada topik terkait, yakni dampak normalisasi kekerasan pada anak.

Topik kekerasan pada anak diambil karena adanya berita hangat mengenai kekerasan pada anak dapat diketahui melalui video viral tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Setidaknya terdapat tiga video pendek yang tersebar dalam grup *whatsapp*. Video tersebut menjadi bukti dugaan penganiayaan oleh ayah korban yang dilayangkan oleh ibu korban ke Polda Metro Jaya, diduga ayah korban melakukan penganiayaan sejak tahun 2021 hingga 2022 dengan pukulan dan tendangan sebagai bentuk kekerasan yang diterima oleh korban (Cantika.com, 2022). Untuk mendukung data dalam artikel ini, bahan penelitian yang digunakan adalah satu kasus sebagai fokus fenomena, lima artikel jurnal nasional indeks sinta (sinta 2 dan 3), dan lima artikel jurnal internasional terindeks scopus. Pencarian artikel jurnal dilakukan dengan cara menuliskan kata kunci '*kekerasan pada anak*' dan '*psikologis*' pada kolom *google scholar* untuk jurnal nasional. Kemudian, melakukan pengecekan indeks sinta pada laman sinta.kemendikbud.go.id untuk mengetahui indeks setiap jurnal. Untuk mencari artikel jurnal internasional hanya terdapat perbedaan pada penggunaan bahasa pada kata kunci, yakni '*domestic child abuse*' dan '*psychological*' pada kolom *google scholar* dan pengecekan indeks scopus pada laman scimagojr.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepuluh artikel jurnal yang dipilih menyajikan faktor-faktor perilaku kekerasan pada anak dan dampak kekerasan yang dirasakan oleh anak. Hasil penelitian dari artikel jurnal yang dipilih adalah sebagai berikut:

No	Judul dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta (Muarifah, Alif., Wati, Dewi Eko., & Puspitasari, Intan, 2020)	Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan dari orang tua terhadap anak, faktor penyebab kekerasan, dan dampak fisik maupun psikologis yang dialami anak	Deskriptif kualitatif dengan menyebarkan angket dan analisis hasil pengisian angket oleh 320 orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun	Bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan partisipan adalah mencubit dan memelototi. Kekerasan tersebut dilakukan sebagai bentuk pendisiplinan pada anak
2.	Dampak kekerasan pada kepribadian anak (Kurniasari, Alit, 2019)	Untuk memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan yang dilakukan orang	<i>Literature review</i> dengan berbagai kajian, jurnal, dan referemsi tentang	Perilaku kekerasan selama proses pembentukan kepribadian menjadikan

	tua terhadap kepribadian anak	dampak kekerasan terhadap kepribadian anak sebagai rujukan pembahasan artikel jurnal	anak bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif, atau perilaku menyimpang.
3.	Revitalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Sandarwati, Evi Munita, 2014)	Untuk menggambarkan upaya-upaya revitalisasi peran keluarga khususnya orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak	<i>Literature review</i> dengan berbagai kajian, jurnal, dan referemsi sebagai bahan pembahasan Pola asuh yang berorientasi pada kebutuhan anak tanpa melanggar hak anak. Dengan memilih pola asuh yang tepat menjadikan orang tua sebagai model dan teladan bagi anak serta lebih bijaksana sehingga dapat mengurangi tindak kekerasan yang terjadi
4.	Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya (Agustin, Mubiar., Saripah, Ipah., & Gustiana, Asep Deni, 2018)	Untuk menganalisis tipikal kekerasan pada anak dan faktor-faktor penyebabnya, khususnya pada lembaga PAUD di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat	Metode studi kasus untuk mengamati karakteristik dari individu secara spesifik Terdapat banyak bentuk tindak kekerasan yang dialami anak baik oleh teman dan guru seperti dipukul, dijewer, dihina, dan diabaikan serta penyebab adanya perilaku kekerasan antara lain mencari perhatian, berebut mainan dengan teman, dan adanya rasa kurang sabar saat bermain.
5.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah (Fitriana, Yuni., Pratiwi, Kurniasari., & Sutanto, Andina Vita, 2015)	Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal pada anak usia pra-sekolah	Pendekatan deskriptif analitik dengan teknik <i>proportionate random sampling</i> pada 76 orang dengan alat bantu kuesioner Terdapat hubungan umur, pengetahuan, sikap, pengalaman, dan lingkungan hidup orang tua dengan munculnya perilaku kekerasan verbal oleh orang tua kepada anaknya
6.	Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic:	Untuk mengetahui faktor yang berkaitan	Kuantitatif dengan menyebarkan Hasil analisis regresi menyatakan bahwa

Consequences of Parental Job Loss on Psychological and Physical Abuse Towards Children (Lawson, Monica., Piel, Megan H., & Simon, Michaela, 2020)

dengan kekerasan pada anak dalam masa pandemi COVID-19

kuesioner tentang pengalaman terhadap COVID-19, skala taktik konflik orang tua dengan anak, dan skala evaluasi diri yang berorientasi pada krisis di keluarga pada 342 orang tua dari anak usia 4-10 tahun

faktor yang memengaruhi munculnya kekerasan pada anak adalah perilaku kekerasan pada anak di masa lalu, orang tua yang depresi, stabilitas keuangan, usia, jenis kelamin, usia anak, dan jenis kelamin anak. Orang tua yang kehilangan pekerjaan pada masa pandemi memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi sehingga cenderung melakukan kekerasan pada anak

7. Behavioural Consequences of Child Abuse (Odhayani, Abdulaziz Al., Watson, William J., & Watson, Lindsay, 2013)	Untuk mendiskusikan konsekuensi dari perilaku kekerasan terhadap perkembangan anak, mengetahui ciri-ciri perilaku kekerasan pada anak yang sedang berlangsung	<i>Literatur review</i> dengan menggunakan penelitian relevan, artikel klinis, dan laman agensi perlindungan anak	Perilaku anak adalah hasil manifestasi dari stabilitas dan keamanan yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Segala macam tipe kekerasan memiliki dampak destruktif terhadap anak. Psikolog keluarga perlu waspada terhadap ciri-ciri kekerasan sehingga dapat memberikan pencegahan terhadap kekerasan pada anak
8. Violence against children, later victimisation, and mentalhealth: a cross-sectional study of the general Norwegian population (Thoresen, Siri., Mhyre, Mia., Larsen, Tore Wentzel., Aakvaag, Helene Flood., & Hjemdal, Ole Kristian, 2015)	Untuk memperkirakan hubungan antara jenis kekerasan yang diterima pada masa anak dan dewasa terhadap kesehatan mental saat dewasa	Menggunakan <i>cross-sectional</i> survei kepada orang norwegia dewasa, sebanyak 2,435 wanita dan 2,092 laki-laki dengan rentang usia 18-75 tahun	Segala macam bentuk kekerasan yang diterima pada masa kanak-kanak secara signifikan berkaitan dengan kesehatan mental di usia dewasa. Salah satu penyakit mental yang diderita adalah kesemasan atau depresi

9. Psychological and physical abuse towards four-year-old children as reported by their parents: A national Finnish Survey (Leppäkoski, Tuija., Vuorenmaa, Maaret., & Paavilainen, Eija, 2021)	Untuk mendeskripsikan faktor risiko pada anak dan orang tua yang berkaitan dengan kekerasan fisik dan mental yang dialami oleh anak berusia 4 tahun	Kuantitatif dengan memberikan kuesioner yang diisi oleh 8720 dari 17,009 orang tua yang mengisi <i>inform consent</i> melalui klinik kesehatan anak	Dari survei diketahui terdapat 44% anak setidaknya satu dari bentuk kekerasan secara mental dan 14% kekerasan secara fisik, seperti mencubit sebagai hukuman kepada anak
10. Physical abuse of young children during the COVID-19 pandemic: Alarming increase in the relative frequency of hospitalizations during the lockdown period (Loiseau, Mélanie., Jonathan, Cottenet., Quantin, Sonia Bechraoui., Pioc, Séverine Gilard., Mikaeloff, Yann., Jollant, Fabrice., Purssell, Iréne Francois., Jud, Andreas., & Quantin, Catherine, 2021)	Untuk mengetahui banyak anak yang menjadi korban kekerasan secara fisik selama <i>lockdown</i> , termasuk peningkatan frekuensi anak di rawat di rumah sakit	Studi observasi retrospektif dengan menggunakan data administratif nasional pada sekita 2000 rumah sakit	Dari studi yang sudah dilakukan tidak terdapat peningkatan secara signifikan selama masa pandemi COVID-19. Namun, terdapat peningkatan frekuensi anak yang masuk rumah sakit karena kekerasan fisik dari tahun 2017 sampai 2020. Peningkatan terbesar terdapat pada awal <i>lockdown</i> , yaitu 2019 dengan angka kekerasan pada anak diatas 40%

Dari beberapa jurnal yang dipilih diatas terdapat beberapa kesimpulan, yakni terdapat tiga artikel jurnal yang menyatakan bahwa perilaku mencubit, menjewer, memukul, memelototi, menghina, dan mengabaikan adalah bentuk kekerasan fisik maupun mental yang sering diteima oleh anak dari orang tua, guru, bahkan teman yang ada di sekitarnya. Kemudian, terdapat lima artikel jurnal menyampaikan bahwa perilaku kekerasan pada anak dipengaruhi oleh faktor *nature* atau genetik dan faktor *nurture* atau lingkungan. Faktor genetik yang mempengaruhi adalah stabilitas mental yang dimiliki oleh orang tua, pengalaman orang tua dimasa lampau, usia dan jenis kelamin orang tua, pengetahuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak serta pola asuh yang dipilih orang tua dalam mendidik anaknya. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi adalah stabilitas keuangan, lingkungan orang tua atau orang dewasa tumbuh, dan anak itu sendiri. Selanjutnya, ada dua artikel jurnal yang menyampaikan bahwa kekerasan pada anak dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk pendisiplinan anak melalui hukuman, orang tua merasa anaknya nakal, dan orang tua ingin menghukum anak karena perilaku anak itu sendiri. Yang terakhir, terdapat tiga artikel jurnal yang membicarakan tentang dampak kekerasan pada anak. Dampak yang terjadi pada anak adalah anak dapat memiliki kepribadian yang permisif, depresif, destruktif, agresif, atau perilaku menyimpang. Anak juga dapat memiliki penyakit mental, diantaranya depresi dan kecemasan yang berlebihan.

Secara keseluruhan dari sepuluh artikel jurnal tersebut, kita dapat mengetahui apapun bentuk kekerasan pada anak dengan faktor pemicu yang berbeda-beda dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup mengganggu masa tumbuh kembang anak. Termasuk juga perilaku orang tua yang memberikan pendisiplinan kepada anak melalui kekerasan, baik kekerasan verbal maupun fisik. Faktanya pemberian kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan pada anak tidak memberikan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui hasil riset yang dilakukan Muarifah dkk (2020) mengenai respon anak setelah diberi hukuman fisik oleh orang tua, yakni sebanyak 28% anak menangis ketika diberi hukuman fisik maupun verbal, disusul dengan keterdiaman anak sebagai respon, dan adanya perubahan sikap pada anak.

Menurut Baumrind (1966) pola asuh orang tua dengan cara memberikan hukuman fisik dan verbal bukan cara yang efektif dalam mendidik dan mengasuh anak serta dapat memberikan dampak negatif pada anak. Dampak negatif dari kekerasan yang diterima oleh anak memang tidak secara langsung terlihat pada anak kecuali hasil kekerasan fisik. Secara psikologis, kekerasan yang diterima akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Perkembangan psikologis menyebabkan anak tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya dan ketika menumpuk akan menyatu dengan kepribadian sehingga anak menjadi pemurung, penyendiri, pendiam dan menjadi anak yang permisif, depresif, destruktif, agresif, atau berperilaku menyimpang (Kurniasari, 2019).

Perkembangan anak dilihat dari beberapa aspek, yakni aspek fisik, kognitif, dan emosional. Pada aspek fisik perkembangan yang terjadi adalah perubahan tinggi, berat badan, kemampuan psikomotor, pertumbuhan otot serta massa tubuh (Soematri, 2005). Kekerasan fisik pada anak dapat menghambat bahkan merusak fisik anak. Hal itu dapat menyebabkan anak merasa berbeda dari anak-anak pada umumnya dan dipandang aneh oleh orang-orang di sekitarnya. Pandangan dari orang-orang akan berpengaruh pada kondisi kognitif dan emosional anak. Aspek kedua, aspek kognitif merupakan bagian dari proses adaptasi seseorang antara dirinya dan lingkungan sekitar. Dalam aspek kognitif Piaget (dalam Prasetyaningrum, 2009) membagi menjadi empat periode, yaitu periode sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal dengan setiap periodenya memiliki tugas perkembangan tersendiri. Pada periode sensori-motor anak akan mengkoordinasikan pengalaman sensoris, motorik, dan fisik. Pada periode pra-operasional akan memiliki tugas untuk memusatkan perhatian terhadap stimulus. Selanjutnya dalam periode operasional anak mulai dapat melakukan penalaran logis dan pada tahap terakhir, operasional formal, anak harus dapat berpikir abstrak dan konkret. Selain aspek fisik dan kognitif, anak juga memiliki tugas perkembangan dalam aspek emosional. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah genetik, lingkungan, serta kondisi kesehatan anak (Prasetyaningrum, 2009). Anak yang dapat mengatur emosi dengan baik berarti sudah mencapai kematangan emosi. Menurut Soemantri (2005) emosi juga yang menjadi sumber utama anak dalam berekspresi, melakukan penilaian, cara berkomunikasi. Perkembangan emosi anak juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya karena kebanyakan anak mempelajari emosi melalui proses mengamati dan meniru orang di sekitarnya.

Dari perkembangan tersebut dampak kekerasan pada anak juga akan berbeda. Menurut Odhayani dkk (2013) ada masa bayi kekerasan fisik akan menyebabkan kerusakan struktur otak yang menyebabkan retardasi mental, permasalahan pendengaran dan penglihatan, kesulitan belajar, dan disfungsi kognitif. Masa balita anak sudah dapat mengekspresikan kekerasan yang diterima melalui rasa stres dan frustrasi. Masa balita anak menyalurkannya melalui kemarahan, agresivitas, *verbal bullying*, bahkan pada perempuan menimbulkan depresi, menjauh dari keramaian hingga rasa sakit secara fisik, yakni sakit kepala dan sakit pada bagian perut. Selanjutnya masa anak-anak, dampak yang terjadi adalah anak memiliki kesulitan belajar, konsentrasi yang buruk, dan teman yang sedikit semasa sekolah. Terakhir, pada masa remaja anak cenderung melakukan kegiatan yang merugikan

diri, yakni merokok, minum alkohol, sex diluar nikah, menggunakan obat-obatan terlarang, prostitusi, tawuran, hingga melakukan tindak kriminal.

Banyaknya dampak negatif yang mengiringi tindak kekerasan pada anak yang dipaparkan di atas seharusnya mendorong para orang tua untuk memikirkan ulang terkait tepat atau tidaknya tindak kekerasan yang dinormalisasikan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Pemikiran ulang itu dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana dipaparkan oleh Fatchurrohman (dalam Sandarwati, 2014), yaitu menetapkan pandangan jangka panjang terhadap keluarga, mengkaji ulang pernikahan dan keluarga yang sudah lama terjalin, mempertimbangkan ulang peran anggota keluarga, memikirkan ulang tujuannya dibentuk keluarga, membangun rasa aman dalam keluarga, dan menciptakan visi misi keluarga. Untuk mengokohkan langkah-langkah pengurangan tindak kekerasan oleh orang tua atau orang dewasa di sekitar anak dapat dilakukan beberapa macam upaya pencegahan (Sandarwati, 2019), yakni:

1. Pencegahan Primer: pemerintah membuat program sosialisasi tentang dampak kekerasan pada anak dan menegaskan kembali peraturan perlindungan anak;
2. Pencegahan Sekunder: intervensi dini kepada keluarga yang berisiko melakukan kekerasan pada anak agar kekerasan pada anak tidak terjadi;
3. Pencegahan tersier: Pemberian bantuan hukum dari pihak yang berwewang karena keluarga sudah terindikasi melakukan kekerasan pada anak.

SIMPULAN

Pola pengasuhan orang tua dengan menggunakan tindak kekerasan pada anak bukan merupakan pola asuh yang tepat. Tindak kekerasan dalam bentuk apapun tidak akan membuat anak berkembang ke arah yang positif. Hal ini didasarkan pada tindak kekerasan hanya memberikan dampak negatif dalam berbagai aspek pada proses tumbuh kembang anak sehingga anak tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Dengan demikian, alasan mendisiplinkan anak sebagai bentuk normalisasi tindak kekerasan pada anak harus dihentikan sedini mungkin. Penulisan artikel ini juga masih memiliki banyak kekurangan terutama pada artikel jurnal yang digunakan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya rentang pemilihan bahan kajian dalam topik ini dapat diluaskan lagi sehingga mendapatkan artikel yang terbaru dan valid untuk mengembangkan topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). ANALISIS TIPIKAL KEKERASAN PADA ANAK DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.1>
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial* (Edisi 2). Rineka Cipta.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, 7(2), 253194. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18935>
- Baswedan, Aliah Rasyid. (2015). *Wanita, Karir, dan Pendidikan Anak*. Ilmu Giri
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Cantika.com. (2022, Desember 21). Respons KPAI terhadap Kasus Kekerasan Anak, Setop Membagikan Ulang Video. *Tempo*. <https://www.cantika.com/read/1670697/respons-kpai-terhadap-kasus-kekerasan-anak-setop-membagikan-ulang-video>

- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MELAKUKAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP ANAK USIA PRA-SEKOLAH. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1). <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Hurlock, Elizabeth B. (2008). *Child Growth and Development*. McGraw Hill
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). InfoDATIN [Dataset]. In *Kekerasan terhadap anak dan remaja* (Edisi1). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
- Kurniasari, A. (2019). DAMPAK KEKERASAN PADA KEPRIBADIAN ANAK. *Sosio Informa*, 5(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>
- Lawson, M., Piel, M. H., & Simon, M. (2020). Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic: Consequences of Parental Job Loss on Psychological and Physical Abuse Towards Children. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104709. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104709>
- Leppäkoski, T., Vuorenmaa, M., & Paavilainen, E. (2021). Psychological and physical abuse towards four-year-old children as reported by their parents: A national Finnish survey. *Child Abuse & Neglect*, 118, 105127. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105127>
- Loiseau, M., Cottenet, J., Bechraoui-Quantin, S., Gilard-Pioc, S., Mikaeloff, Y., Jollant, F., François-Purssell, I., Jud, A., & Quantin, C. (2021). Physical abuse of young children during the COVID-19 pandemic: Alarming increase in the relative frequency of hospitalizations during the lockdown period. *Child Abuse & Neglect*, 122, 105299. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105299>
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Odhayani, A. A., Watson, W., & Watson, L. (2013). Behavioural consequences of child abuse. *Canadian Family Physician*.
- Prasetyaningrum, J. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Sandarwati, Munita E. (2014). REVITALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MENGURANGI TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 287. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.637>
- Soemantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Thoresen, S., Myhre, M., Wentzel-Larsen, T., Aakvaag, H. F., & Hjemdal, O. K. (2015). Violence against children, later victimisation, and mental health: a cross-sectional study of the general Norwegian population. *European Journal of Psychotraumatology*, 6(1), 26259. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v6.26259>
- Wahyuning, W., Jash, & Rachmadiana, M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Edisi pertama). Elex Media Komputindo.